

BAB II

KEHIDUPAN MASYARAKAT DAYAK PANU

A. Sejarah Desa Maju Karya Kecamatan Parindu

Secara historis, Desa Maju Karya merupakan Desa yang diresmikan berdasarkan SK 353. 198 tahun 1987. Semula Desa Maju Karya merupakan 3 kampung di Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau yaitu Sebotuh, Perontas, dan sedowai. Sementara Maju Karya adalah nama tempat di mana planing Pemerintahan Kabupaten Sanggau dan Kecamatan pada waktu itu ingin membangun wilayah ini dengan sistem perumahan terpadu yang dilengkapi dengan lahan perumahan dan pekarangan dan lahan perkebunan yang terencana, tertata rapi dan mandiri. Dahulu Maju Karya diletakan tempat kampung Perontas dan Sedowai (Sektor Timur dari Desa sekarang ini).

Planing pemerintahan mengalami hambatan dan ditinggalkan masyarakat sehingga Maju Karya tinggal nama. Desa Maju Karya adalah nama yang diambil dari planing Pemerintah tersebut. Maju Karya yang sesungguhnya sudah tidak ada, maka ibu Desa sebagai pusat Pemerintahan Desa dialihkan domisilinya ke Dusun Perontas yang waktu itu berkenan memberikan lahan kosong untuk pendirian Gedung Kantor kepala Desa sehingga saat ini. Sementara karena luasnya kedusunan Sebotuh pada saat itu dan mengalami pertambahan jumlah penduduk yang sangat berarti, maka Dusun Sebotuh dimekarkan menjadi dua Dusun. Dusun baru tersebut sementara ini diberi nama Dusun Maju Karya, dengan demikian Desa Maju Karya saat ini terdiri dari 4 Dusun dan 19 RT.

Sesuai dengan perkembangan jumlah penduduk Dusun Perontas yang semakin hari bertambah. Sesuai dengan kesepakatan bersama mengenai penempatan letak kantor Desa yang baru maka diambilah suatu kesepakatan bersama dengan masyarakat se Desa Maju Karya dan melibatkan unsur terkait diruang lingkup Desa Maju Karya. Maka keputusan bersama letak kantor Desa Maju Karya dipindahkan antara

Dusun Maju Karya dan Perontas. Sejarah berdirinya Desa Maju Karya, pada jaman dulu ada perkebunan PIR (perkebunan inti rakyat) khusus Parindu, selanjutnya ada program PTP (penduduk tanpa perkembangan) VII Parindu. Kemudian dibentuklah *perumahan barak* dalam perumahan tersebut merupakan trans lokal, karena bergabung dengan Sedowai, Perontas, Sebotuh bergabung ke Desa Maju Karya tersebut *perumahan* maka terbitlah yang namanya kepala Desa gaya lama jaman dulu dan diubah menjadi kepala Desa gaya baru, pada saat itu rumah pun sudah ada sekitas 500 rumah maka sudah bisa di dirikan Desa, maka terbitlah Desa tersebut yaitu Maju Karya, sebelum dilantik sudah dimusyawarahkan bersama apa kira-kita nama Desa tersebut.

Pada jaman dulu pernah disentuh Dayak Panu setelah dipikir-pikir PTP mengatakan tidak bisa, harus mereka yang memberikan nama Desa tersebut. Karena dulu kelapa sawit sangat maju, dan karya PTP pada saat itu bagus maka di sebut Maju Karya, dan setelah itu diajukan kepada Gubernur Sujiman dan Gubernur pun menanggapi hal tersebut. Karena sudah terbit Desa maka terdiri dari Desa Maju Karya Sebotuh, Perontas, Sedowai. Pada saat itu kepala Desa belum dipilih, jadi diresmi oleh Gubenur jaman dulu pada tanggal 25 Febuari 1987 (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa RPJM Desa Tahun 2017-2020).

Kelembagaan Desa tentu saja ada struktur pemerintahan Desa. Struktur desa terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kaur, Kasi, Kepala Dusun Sebotuh, Kepala Dusun Maju Karya, Kepala Dusun Perontas, dan Kepala Dusun Sedowai. Seiring berjalannya dan berkembangnya ternyata Desa Maju Karya sudah melahirkan beberapa orang pemimpin yang pernah memerintah Desa Maju Karya. Berikut nama-nama dan kurun waktu kepemimpinan mereka:

**TabelI Nama kepala Desa yang pernah atau yang masih
menjabat di Kantor Desa Maju Karya**

No	Nama	Lama Menjabat	Keterangan
1	Y. C Jinoi	1989-1999	Kepala Desa
2	Klaudius Kikik	1999-2003	Pj. Kepala Desa
3	Aban	2003-2006	Kepala Desa
4	Ipong	2006-2008	Pj. Kepala Desa
5	Jumadi	2008-2009	Kepala Desa
6	Ipong	2019-2010	Pj. Kepala Desa
7	Patresius	2010-2015	Kepala Desa
8	Yulianus Anus	2016	Pj. Kepala Desa
9	Kimon	2016-2022	Kepala Desa

Sumber: Buku RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa tahun 2017-2020)

Menurut tabel di atas yang menjadi Kepala Desa (Temenggung) pertama di Desa Maju Karya yaitu Y. C Jinoi pada tahun 1989-1999, selesai masa periodenya Kepala Desa harus dipilih kembali. Kepala Desa yang lama mencalonkan diri lagi setiap pencalonan atau calon tidak boleh menjabat sebagai Kepala Desa sebelum dipilih. Berati karena Kepala Desa yang lama ikut menjadi calon yang baru otomatis sementara yang menjabat Kepala Desa masih kosong, maka kebijakan dari Kecamatan harus menempatkan seseorang sebagai pengganti jabatan sementara (PJ). Misalnya Jumadi menjadi Kepala Desa satu periode, belum selesai satu periode beliau mencalonkan diri menjadi anggota dewan , otomatis beliau harus mengundurkan diri dari jabatan Kepala Desa, otomatis yang menjadi Kepala Desa Maju Karya pada saat itu kosong, maka di angkatlah Ipong sebagai pengganti jabatan (PJ).

Kecamatan Parindu merupakan daerah yang bergunung dan dialiri sungai-sungai kecil dan parit alam. Sehingga jika kita

menuju ke daerah pedesaan yang terdapat di Kecamatan ini harus naik turun pegunungan dan sedikit agak berbelok-belok, dan sebagian besar dari Desa yang ada belum dapat dilalui dengan kendaraan roda empat dan bahkan ada Desa yang masih ditempuh dengan jalan kaki sebab tidak adanya sarana.

Desa Maju Karya memiliki struktur tanah datar berbukit dan dialiri lima sungai besar yaitu sungai Ensabal, Kasan, Rasao, Ayau dan Mpadua. Musim kemarau tiba, kondisi sungai tersebut tidak layak untuk dikonsumsi dan diandalkan sebagai tempat mandi. Kendati demikian rata-rata hal tersebut telah dapat ditangani masing-masing oleh keluarga dengan pengadaan sumur bor belum pernah diteliti kelayakannya. Sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang semakin hari bertambah sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang berada di Desa Maju Karya maka tahun 2016 sesuai dengan RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Kepala Desa Maju Karya tahun berjalan maka di Desa Maju Karya yang mendapatkan sumur bor yaitu Dusun Maju Karya dan Dusun Sebotuh. Luas wilayah Desa menurut penggunaan tanah adalah sebagai berikut :

Tabel II Luas Wilayah Desa Menurut Penggunaan Tanah

No	Penggunaan Tanah	Luas (Ha)
1	Tadah Hujan	250
2	Pekarangan	25
3	Ladang atau Huma	250
4	Hutan Negara	460
5	Perkebun	800
6	Rawa-rawa tidak ditanami	220

Sumber: Buku RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa tahun 2017-2020)

Luas Wilayah Desa Maju Karya menurut penggunaan tanahnya yaitu: untuk tadah hujan 250, pekarangan 25, ladang atau huma 250, hutan Negara 460, dan untuk perkebunan mencapai 800 Ha. Keadaan dan kondisi alam di desa Maju Karya khususnya untuk tingkat kesuburan tanah masih sangat baik. Berikut jenis struktur keadaan tanahnya adalah sebagai berikut :

Tabel III Luas Wilayah Desa Maju Karya menurut jenis struktur tanah

No	Jenis Struktur Tanah	Luas (Ha)/ Km
1	Halus	0
2	Sedang	22.50
3	Kasar	7.25
4	Gambut	0
5	Rawa	0
6	Lainnya	0

Sumber: Buku RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa tahun 2017-2020)

Luas Wilayah Desa Maju Karya menurut jenis struktur tanahnya yaitu: untuk jenis struktur tanah halus 0, jenis struktur tanah sedang mencapai 22.50, sedangkan untuk jenis struktur tanah kasar 7.25, jenis struktur tanah gambut 0, jenis struktur tanah rawa 0, dan jenis struktur tanah lainnya 0.

Tabel IV Jarak kantor Desa dengan Dusun

No	Desa/ Kelurahan	Jarak (Km)
1	Desa Maju Karya	Jarak Kantor Desa Kec. Parindu 5,6 Km
2	Dusun Sebotuh	Jarak Ke Kantor Desa 2 km
3	Dusun Maju Karya	Jarak Ke Kantor Desa 400 m ²
4	Dusun Perontas	Jarak Ke Kantor Desa 2 km
5	Dusun Sedowai	Jarak Ke Kantor Desa 5 km

Sumber: Buku RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa tahun 2017-2020)

Jarak tempuh antara Kantor Desa Maju Karya dengan Dusun Sedowai yaitu 5 km, jalan untuk menuju Dusun Sedowai sudah dapat dikatakan baik dan dapat dilalui dengan sepeda motor maupun kendaraan roda empat.

Untuk kondisi geografis atau batas-batas Desa, sebelah utara berbatasan dengan Desa Pusat Damai, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Embala, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sebara dan Desa Pandu Raya, sebelah barat berbatasan dengan Desa Marita dan Gunam. Letak Desa dan Luas wilayah sampai saat ini belum pernah dilakukan pengukuran letak dan luas wilayah oleh Pemerintah Desa maupun Kabupaten sehingga tidak diketahui, adapun selama ini hanya menggunakan perkiraan luas wilayah sekitar 75,60 km, dengan suhu udara berkisar 23°-33° C. Jarak pusat Pemerintahan Desa ke Kecamatan 5,6 km, Kabupaten 32 km, Provinsi Kalimantan Barat.

Kondisi tanah pada umumnya meliputi daratan rendah dengan sedikit berbukit, terdiri dari daerah kering (lahan kering) dan sedikit daerah basah (sawah atau *lobak*), serta tidak berpotensi banjir, gempa dan longsor yang mengakibatkan kerugian baik material maupun ekonomis. Kondisi sungai yang ada rata-rata dengan lebar berkisar antara 5-10 meter yaitu Ensabal, Kasan, Rasau, Sekunyit, dan Mpadua yang sehari-harinya difungsikan sebagai sumber air untuk mandi dan mencuci. Selain mengandalkan air sungai di beberapa tempat warga menggunakan empang/kolam ikan maupun sumur bor sebagai sumber air bersih untuk dikonsumsi dan mandi.

Lahan hutan di Desa Maju Karya masih ada yang bisa disebut dengan “Tembawang” baik milik keluarga maupun milik warga Dusun, namun hingga saat ini belum ada yang ditetapkan menjadi Hutan Lindung selain *Rema Bolaok*. Selanjutnya untuk lahan pertanian, lahan kering yang ada pada umumnya telah digunakan untuk perkebunan kelapa sawit plasma dan inti ±700 Ha, ladang

atau huma dan kebun karet rakyat, sedangkan daerah basah (*lobak*) digunakan untuk pertanian sawah atau lobak 220 Ha, namun masih sedikit sekali yang bersifat sawah menetap. Desa Maju Karya, Kecamatan Parindu yang ibukota Kecamatannya Pusat Damai merupakan salah satu Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Sanggau. Jarak Kecamatan Parindu dari kota Pontianak kurang lebih 260 Km. Menuju arah timur dan terletak di tepi jalan raya menuju ke arah kota Sanggau. Kecamatan Parindu secara administrasi berbatasan : sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kapuas, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tayan Hulu, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bonti, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Meliau.

Luas wilayah Kecamatan Parindu berkisar 45.539,5 Ha yang sebagian besar belum diolah secara penuh, ini dapat kita lihat bahwa 42% dari luas wilayah masih merupakan hutan dan saat ini telah ada 29,5% merupakan areal perkebunan yang dikelola oleh BUMN (badan usaha milik negara) yaitu pihak PTPN XIII (PT. Perkebunan Nusantara XIII) yang mengelolanya berbentuk PIR (perkebunan inti rakyat) sementara sisanya berupa perladangan masyarakat yang masih dikelola secara tradisional dan tanah kering *muh doih*.

Tabel di bawah ini menjelaskan penduduk, laju pertumbuhan penduduk per Tahun, distribusi persentase penduduk, kepadatan penduduk, rasio jenis kelamin penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten Sanggau tahun 2019 sebagai berikut :

**Tabel V Laju pertumbuhan penduduk per
Tahun 2010-2020**

Kecamatan	Penduduk	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun 2010-2020
Toba	15 829	2,78
Meliau	50 408	0,80
Kapuas	88 308	1,25
Mukok	21 240	1,41
Jangkang	29 010	0,88
Bonti	23 288	1,42
Parindu	38 993	1,72
Tayan Hilir	36 710	1,90
Balai	28 891	2,47
Tayan Hulu	38 169	1,94
Kembayan	31 776	2,04
Beduai	13 032	1,93
Noyan	11 674	1,78
Sekayam	39 811	2,88
Entikong	17 697	1,73
Kabupaten Sanggau	484 836	1,67

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Sanggau Tahun 2019

Menurut tabel di atas laju pertumbuhan penduduk per Tahun 2010-2020 untuk Kecamatan Parindu jumlah penduduk mencapainya 38 993, sedangkan untuk laju pertumbuhan penduduk per tahun 2010-2020 mencapai 1,72.

**Tabel VI Kepadatan Penduduk Kabupaten Sanggau
Tahun 2020**

Kecamatan	Luas	Jumlah Desa	Penduduk	Per Km²	Per Desa
Toba	1 127,20	7	15 829	14	2 261
Meliau	1 495,70	19	50 408	34	2 653
Kapuas	1 382,20	26	88 308	64	3 396
Mukok	501,00	9	21 240	42	2 360
Jangkang	1 589,20	11	29 010	18	2 637
Bonti	1 121,80	9	23 288	21	2 588
Parindu	593,90	14	38 993	66	2 785
Tayan Hulu	1 050,50	15	36 710	35	2 447
Kembayan	610,60	12	28 891	73	2 408
Beduai	435,20	11	38 169	53	2 470
Noyan	487,80	11	31 776	52	2 889
Sekayam	841,00	5	13 032	30	3 606
Entikong	506,90	5	11 674	24	3 335
Jumlah	12 857, 70	169	484 836	38	2 869

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Sanggau Tahun 2019

Menurut tabel di atas kepadatan penduduk Kabupaten Sanggau pada Tahun 2020, untuk Kecamatan Parindu luasnya mencapai 593,90, jumlah Desa ada 14, jumlah penduduknya mencapai 38 993, 66 per km², dan per Desa 2 785.

B. Keadaan Geografis

Kabupaten Sanggau merupakan salah satu Daerah Tingkat II yang terletak di tengah-tengah dan berada pada bagian utara daerah Provinsi Kalimantan Barat, dengan luas daerah 12.857,70 km² dan kepadatan penduduk rata-rata 37 jiwa per km². Dapat dilihat dari letak geografisnya, Kabupaten Sanggau terletak di antara 1° 10' Lintang Utara dan 0° 35' Lintang Selatan, serta di antara 109°45' dan 111°11' Bujur Timur. Batas wilayah administratif Kabupaten Sanggau adalah : Utara : Malaysia Timur (Sarawak), Selatan : Kabupaten Ketapang, Timur : Kabupaten Sekadau, Barat : Kabupaten Landak.

Kabupaten Sanggau memiliki wilayah terluas keempat (12,47%) dari Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat, setelah Kabupaten Ketapang, Kabupaten Kapuas Hulu, dan Kabupaten Sintang. Jika di lihat dari Kecamatan, maka Kecamatan terluas adalah Kecamatan Jangkang dengan luas 1.589,20 Km². Sedangkan Kecamatan terkecil adalah Kecamatan Balai dengan luas 395,60 Km², kemudian Kecamatan Beduai dengan luas 435,00 Km². Pada umumnya Kabupaten Sanggau merupakan daerah dataran tinggi yang berbukit dan berawa-rawa yang dialiri oleh beberapa sungai, di antaranya: Sungai Kapuas, Sungai Sekayam, Sungai Mengkiang, Sungai Kambing, dan Sungai Tayan. Sungai Kapuas merupakan sungai terpanjang di Provinsi Kalimantan Barat yang mengalir dari Kabupaten Kapuas Hulu melalui Kabupaten Sintang, Kabupaten Sanggau, dan bermuara di Kabupaten Pontianak. Sedangkan sungai-sungai kecil lainnya merupakan cabang dari Sungai Kapuas yang berhubungan satu dengan yang lainnya.

TabelVII Luas Daerah dan jumlah pulau menurut Kecamatan di Kabupaten sanggau

Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas	Persentase terhadap luas Kabupaten
Toba	Teraju	1 127,20	8,77
Meliau	Meliau Hilir	1 495,70	11,63
Kapuas	Kapuas	1 382,00	10,75
Mukok	Kedukul	501,00	3,90
Jangkang	Balai Sebut	1 589,20	12,36
Bonti	Bonti	1 121,80	8,72
Parindu	Pusat Damai	593,90	4,62
Tayan Hilir	Kawat	1 050,50	8,17
Balai	Hilir	395,60	3,08
Tayan Hulu	Sosok	719,20	5,59
Kembayan	Tanjung Merpati	610,80	4,75
Beduai	Bereng Berkawat	435,00	3,38
Noyan	Noyan	487,90	3,79
Sekayam	Balai Karangan	841,01	6,54
Entikong	Entikong	506,89	3,94
Kabupaten Sanggau		12 857,70	100,00

Sumber: BPS (Badan Pusat Stastitik) Kabupaten Sanggau Tahun 2019

Luas Daerah dan jumlah pulau menurut Kecamatan di Kabupaten Sanggau, untuk Kecamatan Parindu Ibu Kota Kecamatan Pusat Damai luasnya mencapai 593 90, untuk Persentase terhadap luas Kabupaten Kecamatan Parindu Mencapai 4,62.

**Tabel VIII Luas Lahan Sawah, Lahan Bukan Sawah, dan
Lahan Bukan Pertanian di Kabupaten Sanggau (Ha)
2018-2020**

Jenis Lahan	2018	2019	2020
Lahan Sawah	53 106	51 917	33 755
Irigasi	18 988	18 972	13 792
Tadah Hujan	31 379	30 630	19 167
Rawa Pasang Surut	-	-	-
Rawa Lobak	2 739	2 315	796
Lahan Pertanian Bukan Sawah	816 992	818 181	835 057
Perkarangan	-	-	-
Tegal/Kebun	63 354	65 365	65 715
Ladang/Huma	61 944	63 608	62 352
Pengembalaan	3 661	3 661	3 661
Hutan Rakyat	107 024	104 793	104 717
Hutan Negara	87 132	87 132	87 132
Perkebunan	349 773	349 773	350 073
Rawa yang tidak dapat ditanam	-	-	-
Sementara tidak diunakan	98 514	98 259	115 814
Lainnya (tambak, kolam, empang dll)	45 590	45 590	45 593
Lahan bukan pertanian	415 672	415 672	416 958
Jumlah/ total	1 285 770	1 285 770	1 285 770

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Sanggau Tahun 2019

Luas Lahan Sawah, Lahan Bukan Sawah, dan Lahan Bukan Pertanian di Kabupaten Sanggau (Ha) 2018-2020.

Tabel IX luas lahan sawah dan lahan bukan sawah

Kecamatan	Lahan sawah	Lahan bukan sawah	Lahan bukan pertanian	Jumlah
Toba	1 454	34 216	77 050	112 720
Meliau	2 095	128 370	19 105	149 570
Kapuas	3 668	68 030	66 502	138 200
Mukok	1 190	43 250	5 660	50 100
Jangkang	4 360	90 927	63 633	158 920
Bonti	3 743	104 610	3 827	112 180
Parindu	2 450	16 011	40 929	59 390
Tayan Hilir	1 724	72 441	30 885	105 050
Balai	2 856	12 550	24 154	39 560
Tanyan Hulu	1 380	69720	820	71 920
Kembayan	2 360	55 595	3 125	61 080
Beduai	903	30 981	11 616	43 500
Noyan	2 568	33 277	12 945	48 790
Sekayam	1 501	32 533	50 067	84 101
Entikong	1 503	42 546	6 640	50 689
Jumlah	33 755	835 057	416 958	1 285 770

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Sanggau Tahun 2019

Menurut tabel di atas luas lahan sawah dan lahan bukan sawah untuk Kecamatan Parindu, lahan sawahnya 2 450, lahan bukan sawah 16 011, lahan bukan pertanian 40 929, dan untuk jumlahnya mencapai 59 390.

**TabelX Luas Lahan Sawah Menurut Jenis Irigasi dan
Kecamatan di Kabupaten Sanggau (Ha) 2020**

Kecamatan	Irigasi	Tadah Hujan	Rawa Pasang	Rawa Lobak
Toba	488	966	-	-
Meliau	2 095	-	-	-
Kapuas	375	3 293	-	-
Mukok	149	1 041	-	-
Jangkang	1 991	2 369	-	-
Bonti	1 310	1 637	-	796
Parindu	225	2 225	-	-
Tayan Hilir	520	1 204	-	-
Balai	1 530	1 326	-	-
Tanyan Hulu	547	833	-	-
Kembayan	1 531	1 329	-	-
Beduai	376	527	-	-
Noyan	1 768	800	-	-
Sekayam	1 071	430	-	-
Entikong	316	1 187	-	-
Tahun 2020	13 792	19 167	-	796
2019	18 972	30 630	-	2 315
2018	18 988	31 379	-	2 739

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Sanggau Tahun 2019

Luas lahan sawah menurut jenis irigasi dan Kecamatan di Kabupaten Sanggau (Ha) 2020, untuk Kecamatan Parindu irigasi 255, tadah hujan 2 255, dan untuk rawa pasang dan rawa lobak 0. Selama tahun 2020, Kabupaten Sanggau secara umum sering diguyur hujan dengan rata-rata hari hujan bulanan tertinggi terjadi pada bulan Desember, yaitu sekitar 22 hari. Sedangkan rata-rata

hari hujan bulanan terendah terjadi selama 13 hari pada bulan Februari dan Agustus, rata-rata curah hujan bulanan bervariasi dari sebesar 187 mm pada bulan Agustus terendah hingga sebesar 429 mm pada bulan Juli tertinggi.

Gotong royong adalah salah satu bentuk aktivitas kehidupan sosial masyarakat Desa Maju Karya. Salah satunya terlihat ketika ada masyarakat atau warga yang mengalami musibah maka dengan sendirinya warga akan berdatangan untuk membantu baik dalam bentuk moril maupun materil. Bukan saja hanya dalam hal musibah bahkan kegiatan pembangunan juga selalu dilakukan dengan bergotong royong. Desa Maju Karya terdiri atas 4 Dusun yaitu Dusun Sedowai, Dusun Sebotuh, Dusun Maju Karya dan Dusun Perontas. Adapun keadaan sosial penduduk Desa Maju Karya berdasarkan hasil pendataan penduduk maka jumlah penduduk Desa Maju Karya terdiri dari 4 Dusun yaitu :

Tabel XI jumlah penduduk Desa Maju Karya

No	Nama Dusun	Jumlah LK	Jumlah PR	Jumlah Jiwa	Jumlah KK	Keterangan
1	Maju Karya	136	132	286	64 KK	RW. 01 dan 2 RT
2	Sedowai	214	197	411	125 KK	RW. 02 dan 4 RT
3	Perontas	326	320	646	181 KK	RW 03 dan 5 RT
4	Sebotuh	412	386	798	245 KK	RW.04 dan 8 RT
	Jumlah Total	1.088	1.034	2.123	615 KK	4 RW dan 19 RT

Sumber: Buku RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa tahun 2017-2020)

Menurut tabel di atas jumlah penduduk di Dusun Maju Karya jumlah laki-laki 136, jumlah perempuan 132, jumlah jiwa 286, dan jumlah KK ada 64 di RW. 01 dan RT 2. Sedangkan untuk Dusun Sedowai jumlah penduduk laki-laki 214, jumlah penduduk perempuan 197, jumlah jiwa 411 dan KK 126 di RW. 02 dan 4 RT, Dusun perontas jumlah laki-laki

326, jumlah perempuan 320, jumlah jiwa 646, dan jumlah KK 181 Di RW. 03 dan 5 RT, Dusun Sebotuh jumlah laki-laki 412, jumlah perempuan 386, jumlah jiwa 798, dan jumlah KK 245 di RW. 04 dan 8 RT. Jumlah total untuk keseluruhannya laki-laki mencapai 1.088, perempuan 1.034, jumlah jiwa 2.123, dan jumlah KK 615 di 4 RW dan 19 RT.

Tabel XII Mata Pencarian Penduduk Desa Maju Karya

No	Uraian	Jumlah
1	Petani/ Pekebun	830
2	PNS	18
3	TNI/ Polisi	2
4	Karyawan swasta	81
5	Honor	111
6	Pedagang	6
7	Pertukangan	4
8	Pengangguran	192

Sumber: Buku RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa tahun 2017-2020)

Mata pencarian penduduk Desa Maju Karya petani pekebun jumlahnya mencapai 830, PNS 18, TNI/polisi 2, karyawan swasta 81, honor 111, pedagang 6, petukang 4, dan pengangguran yang ada saat ini 192 Orang.

Agama yang dianut cukup bervariasi, namun selama ini hubungan antar umat beragama berjalan sangat harmonis, adapun rincian peluk agama adalah sebagai berikut :

Tabel XIII Agama yang ada di Desa Maju Karya

No	Agama	Jumlah Anggota	Keterangan
1	Katolik	1.250	
2	Protestan	578	
3	Islam	295	
4	Hindu	0	
5	Budha	0	
6	Dan lain lain	0	Kong hu cu
	Jumlah	2.123	

Sumber: Buku RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah
Desa tahun 2017-2020)

Menurut tabel di atas Agama yang ada di Desa Maju Karya yaitu Agama Katolik dengan jumlah anggota 1.250, Protestan 578, dan islam 295. Jumlah keseluruhannya mencapai 2.123.

C. Kehidupan Sosial Masyarakat Dayak Panu

Masyarakat Dayak terdiri atas beratus Suku kekeluargaan, tapi masing-masing memberikan bayangan kekeluargaannya dalam hukum adat dan adat istiadatnya. Pelaksanaan dan waktu bersamaan dalam melakukan upacara apa saja, banyak persamaan yang nampak jelas, misalnya percaya kepada mimpi, bunyi burung, berpantang kematian, percaya pada ular melintas jalan, tumbangnya kayu melintang jalanan dan menghormati leluhur yang telah mendahului dan macam-macam kuasa gaib. Kuasa gaib adalah pembalas perbuatan manusia yang masih hidup, hidupnya selalu dibayangi oleh kuasa gaib yang akan membalas tiap perbuatannya. Itulah sebabnya mereka selalu berhati-hati dalam segala tindakan.

Masyarakat Dayak Panu sesungguhnya memiliki agama adat yang mereka jalankan secara turun-temurun. Agama tersebut berintikan kepercayaan pada *Ponompa* sebagai pencipta penguasa

jagat raya. Meskipun tidak memiliki Kitab Suci tertulis yang dijadikan salah satu kriteria pengakuan pemerintah atas sebuah agama di Indonesia.

Agama adat masyarakat Dayak Panu berpegang pada berbagai tradisi lisan yang mereka warisi secara turun temurun sebagai sumber dan asal keyakinan mereka. Masyarakat Dayak Panu menganut dua agama yaitu agama Kristen Protestan GKNI (Gereja Kristen Nasional Injili) Elim Sedowai dan agama Katolik Santo Stefanus Sedowai. Ritual-ritual agama adat yang mereka jalankan hanya dianggap sebagai bagian dari adat istiadat yang keberadaannya diakui dan diijinkan. Kedua, kebijakan Gereja Kristen Protestan dan Gereja Katolik yang tidak secara radikal dan ekstrim menentang pelaksanaan adat istiadat masyarakat Dayak Panu. Melalui kebijakan Gereja Kristen Protestan dan Gereja Katolik yang kemudian dikenal dengan istilah Inkulturasi, Gereja Kristen Protestan dan Gereja Katolik memperkenankan praktik-praktik adat tetap dijalankan oleh masyarakat Dayak Panu, kecuali penyembahan berhala atau yang melawan Agama Kristen dan Katolik.

Sikap Gereja Kristen dan Katolik ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan sikap pemerintah Indonesia yang menganggap berbagai aktivitas keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat Dayak tersebut hanya merupakan bagian dari adat istiadat, bukan praktik keagamaan seperti yang dimaksud oleh pemerintah. Masyarakat Dayak Panu sendiri yang tidak mempersoalkan perbedaan antara praktik-praktik keagamaan adat yang mereka jalankan dengan adat-istiadat yang mereka miliki secara umum.

Bagi masyarakat Desa, adat istiadat adalah segala sesuatu yang mendasari tindak-tanduk dan cara berpikir yang mereka lakukan dalam kehidupan ini. Karena baik pemerintah maupun Gereja Kristen atau Katolik sendiri tidak pernah mempersoalkan

Agama dan adat yang mereka jalankan sebagai bagian dari adat istiadat tersebut. Masyarakat Dayak Panu sendiri tidak pernah merasa bahwa mereka menjalankan dualisme Agama dalam kehidupan mereka. Umumnya mereka memiliki persepsi bahwa Agama adalah urusan dengan Gereja dan Pastor atau Pendeta, sedangkan adat adalah urusan mereka dalam komunitas.

Agama dipersepsikan sebagai praktik-praktik keagamaan yang dijalankan sesuai dengan tradisi Gereja Kristen dan Katolik. Pergi ke Gereja pada hari minggu atau hari lain yang diwajibkan, sembahyang dengan cara-cara Katolik, serta kegiatan-kegiatan lain yang berlaku dalam tradisi Gereja. Sikap masyarakat Dayak Panu yang memahami Agama Kristen dan Katolik yang dianutnya sebagai ritual dan aktivitas keagamaan secara fisik ini, cukup menimbulkan kegelisahan dikalangan Gereja Kristen dan Katolik selama ini. Kegelisahan tersebut umumnya bersumber dari pandangan konservatif beberapa petinggi Gereja Kristen dan Katolik yang menganggap beberapa unsur kepercayaan Dayak harus ditinggalkan karena bertentangan dengan iman Gereja (John, 2003 : 205).

Salah satu aspek yang paling sering disebut-sebut adalah kebiasaan masyarakat Dayak yang masih suka meminta pertolongan dari dukun ketika sakit. Para petinggi Gereja Kristen atau Katolik umumnya menganggap cara-cara yang dilakukan oleh dukun tersebut ketika melakukan pengobatan bertentangan dengan ajaran Kristen atau Katolik karena berhubungan dengan para hantu dan setan. Meskipun demikian, larangan terhadap masyarakat Dayak Kristen atau Katolik yang melakukan ritual pengobatan bersama dukun, biasanya tidak dilakukan secara ekstrim dan radikal, tidak ada kasus misalnya dimana masyarakat Dayak Kristen atau Katolik yang dihukum oleh Gereja karena pergi berobat ke dukun.

Meskipun tidak mengenal tingkat bahasa, seperti yang dikenal dalam bahasa-bahasa yang berbasis feodalisme seperti di Jawa, bahasa Dayak Panu mengenal perbedaan dalam hal menyebut bagi orang yang sebaya atau tua, ciri-ciri dibawah ini dapat ditemukan secara menonjol dalam Bahasa Dayak Panu. Sebutan untuk orang laki-laki atau perempuan yang sebaya atau lebih muda adalah *mu*, yang berarti kurang lebih “kau atau kamu” dalam Bahasa Indonesia. Sebutan untuk laki-laki atau perempuan yang lebih tua adalah *abah ngan kakak* yang berarti “abang dan kakak”, sebutan untuk kakek dan nenek adalah *akek ngan nik* atau *nek*, yang berarti “kakek dan nenek”, sebutan untuk orang tau bapak dan ibu atau mama adalah *kap, pak ngan mak* atau *nok* yang berarti “bapak dan mama”. Ciri lain yang sangat menonjol dalam bahasa Dayak Panu adalah dominannya penggunaan kata majemuk yang dapat ditemukan tidak hanya dalam bahasa resmi dalam pelaksanaan adat istiadat, namun juga dalam bahasa sehari-hari seperti menanya sudah makan apa belum “*jeh dok ngan ngot*” sudah mandi apa apa belum “*jeh manek kah ngot*”.

Keunikan lain yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Panu ada pada menu masakan yang khas dari masyarakat tersebut, Dayak Panu adalah mayoritas berprofesi sebagai petani kelapa sawit selain penyadap karet, ternyata hal ini berpengaruh terhadap makanan yang mereka buat atau mereka kreasikan. Batang muda dari kelapa (*sawit sumpak sawit*) ternyata bisa diolah menjadi makanan khas Dayak Panu, tentunya resep dan cara mengolahnya hanya mereka ahlinya. Adapun sebagai bahan utama dalam pengelohannya adalah batang kelapa sawit yang masih muda, santan, daging (bisa daging babi ataupun daging sapi) dan bahan masakan dapur pada dasarnya seperti garam, micin dan boleh ditambahkan dengan bahan rempah lainnya, masakan ini terasa sangat nikmat karena memiliki rasa manis yang khas dari

batang kelapa sawit muda tersebut, namun makanan ini tidaklah setiap hari dihidangkan melainkan hanya disajikan pada perayaan tertentu saja.

Ladang yang ada pada masyarakat Dayak Panu saat ini yaitu ladang padi dan ladang sawah. Sawah adalah tempat bercocok tanam yang merupakan lahan basah yang memerlukan banyak air, di sawah hanya di tanami padi saja. Sementara ladang padi adalah tempat bercocok tanam yang merupakan lahan kering, yang ditanami padi dan tanaman sayur sayuran.

Ladang jagung dan ladang yang lainnya itu tidak ada lagi di Desa Maju Karya. Hutan adat (*rema bolaok*) itu berbentuk pulau yang dilestarikan kayu yang tumbuh di dalam hutan tersebut, hutan yang dilindungi tidak bisa diganggu oleh siapa pun. Termasuk hutan adat itu seperti kuburan dan tembawang. Tembawang tersebut terdapat pohon durian, langsung, mentawa, tekawai (*buah layah*) yang ditanam khusus oleh sipemilik tembawang tersebut. Jika kita yang menanam *buah layah* berarti kita yang memiliki tembawang tersebut, tetapi jika nenek moyang dulu yang menanamnya tembawang tersebut tembawang *muntuh* tembawang tua tidak ada perubahan tembawang jaman dulu dan sekarang masih tetap dijaga oleh pemilik tembawang tersebut.

Desa Maju Karya sudah ada perubahan, dari segi pembangunannya sudah sangat jauh berubah. Jaman dulu aset-aset Desa belum ada, dan sekarang sudah ada, lumbung padi pun sudah ada tinggal kita saja lagi yang mengelolanya, dulu kantor Desa tidak sebagus yang sekarang dan fasilitasnya sekarang pun sudah memadai, dulu belum ada rumah adat (*roming somu*) sekarang sudah ada. Untuk kerusakan hutan belum ada yang merusak hutan ataupun kebakaran hutan di Desa Maju Karya, karena hutan sangat dijaga dan dilindungi oleh masyarakat yang ada di Desa Maju Karya.

Tanaman obat merupakan jenis tanaman yang sangat bermanfaat bagi masyarakat Dayak Panu. Sebagian atau seluruh isi tanaman tersebut seperti daun, batang, umbi *iseh*, hingga akar. Tanaman tersebut digunakan sebagai obat, bahan atau ramuan obat-obatan, sejak jaman dahulu tanaman obat sudah lama dipakai oleh masyarakat Dayak Panu untuk mengatasi berbagai macam penyakit. Tanaman obat sendiri ada banyak macamnya, berikut tanaman yang tumbuh di hutan yang bisa dijadikan obat yaitu:

❖ Penyakit kanker

Akar bajakah (*ongkah mukah*) air didalam akar bajakah diminum atau akar bajakah direbus kemudian diminum.

❖ Penyakit liver

Akar ulu hati (daun kupu-kupu) daun ini bisa mengobati penyakit liver, akarnya direbus untuk diminum.

cara memakai obat liver yaitu :

Daun kayu ulu hati (daun kupu-kupu) dicampur dengan daun *pengkolas batek*, *pengkolas baruh*, dicampur dengan beras kemudian ditumbuk, lalu di ikat kebagian yang sakit atau kebagian perut.

Pantang peyakit liver yaitu :

- tidak boleh makan daging
- kerja berat
- tidak boleh makan makanan yang digoreng
- makanan harus direbus saja selama mengkonsumsi obat tersebut.
- daun *pengkolas* untuk mengobati benjolan pada tubuh manusia sejenis penyakit tumor

Daunnya di panaskan ke api kemudian di oleskan ke bagian benjolan tersebut, tidak cukup sekali saja, harus dilakukan 3 sampai 4 kali sehari. Tidak ada pantangan selama memakai obat tersebut.

❖ Penyakit keputihan (*konap dayok*)

Akar nyerupang dan akar lalang bisa untuk mengobati penyakit keputihan pada wanita. Akar nyerupang dan akar lalang direbus kemudian diminum, untuk obat bagian luar daunnya dicampur dengan *pengkolas* di tumbuk kemudian di oleskan ke perut bagian luar.

pantang penyakit keputihan (*konap dayok*)

- tidak boleh makan telur
- tidak boleh makan cabe
- tidak boleh makan ikan asin
- tidak boleh makan terasi

(Wawancara Indon, 02 Juni 2021).

D. Adat Istiadat Masyarakat Dayak Panu

Hukum adat memang telah berlaku di seluruh masyarakat Dayak sejak dahulu kala. Snuch Hurgronye lah yang mulai menyatakan, bahwa hukum adat itu adalah adat atau kebiasaan yang mempunyai akibat hukum (Lontaan, 1975 : 277). Belanda berpolitik untuk menghapuskannya dan rencana akan menggantikannya dengan hukum Eropah. Tapi politik mengunifikasikannya tidak mengambil tempat dalam pikiran masyarakat Indonesia. Dengan kata tegas, bangsa Indonesia menolaknya mentah-mentah dengan tidak memperdulikannya. Bukan saja Indonesia yang menolaknya, tetapi akhirnya ahli-ahli hukum bangsa Belanda sendiri menentangny mati-matian. Akhirnya hukum orang Indonesia hukum adat itu tetap merupakan hukum terpenting bagi orang-orang Indonesia, sejak dahulu hingga sekarang.

Hukum adat adalah cetusan jiwa bangsa itu sendiri dan telah menjadi alam kehidupan yang ia sendiri tidak dapat menentangnya. Sungguhpun hukum adat itu tidak tertulis, kemudia ada yang tertulis dan ada pula yang telah dipengaruhi oleh agama dan ada pula yang dipengaruhi oleh hukum daerah luar. Hukum adat yang tak tertulis

masih kita lihat. Hukum tak tertulis itu juga masih hidup subur dan terpelihara oleh masyarakatnya. Hukum adat yang dipelihara dan dipertahankan oleh kepala adat dan pemangku-pemangku adat lainnya. Bagi hukum adat lainnya yang tertulis banyak kedapatan dalam kraton-kraton kerajaan. Seperti di kraton Sambas, Pontianak dan lain-lain. Hanya hukum adat itu tertulis dalam huruf Arap, bahasa Melayu. Pada daerah ini banyak hukum adat yang telah dipengaruhi oleh hukum Islam(Lontaan, 1975 : 277).

Hukum adat telah dipengaruhi oleh daerah luar, inilah suatu hukum yang dibawa masuk oleh pedagang-pedagan luar daerah. Dalam hal ini, hukum adat dipengaruhi oleh hukum dagang. Hukum adat berarti tak dapat mempertahankan dirinya. Ia mudah terdesak, dan tak dapat bertahan lama. Hukum adat selalu menyesuaikan diri, tapi dalam proses yang memakan waktu lama. Hanya menyesuaikan diri, bukan merubahnya seratus persen. Dalam hukum dagang sangat besar pengaruhnya. Hukum konsepsi umum adalah suatu rangkaian norma yang mengatur perhubungan kemasyarakatan. Oleh Prof. Mr. J. Van Kan, *Inleiding to de Rechtswetenschap*. Hukum itu dalam pandangan yang lazim bersumber pada peraturan, *jurisprudensi*, dan adat kebiasaan(Lontaan, 1975 : 279).

Hukum adat itupun melingkari hukum yang berdasarkan keputusan-keputusan hakim yang berisi asas-asas hukum dalam lingkungan, dimana ia memutuskan perkara. Hukum adat berakar berurut pada kebudayaan tradisional hukum adat adalah satu hukum yang hidup, karena ia menjelmakan perasaan hukum yang nyata dari rakyat. Hukum adat tradisional menunjukkan adanya nilai-nilai universal seperti atas gotong-royong, fungsi sosial manusia dan milik dalam masyarakat, asas persetujuan sebagai dasar umum, asas perwakilan dan permusyawaratan dalam sistem pemerintahan.

Keputusan hukum adat tidak pernah dijatuhkan oleh seseorang, melainkan oleh suatu sidang yang terdiri dari dewan orang tua dibawah

pengulu sebagai ketua. Dalam mengambil keputusan, sidang hukum adat ini harus selalu memperhatikan dua dasar jiwa hukum adat, yaitu menanyakan apakah perkara yang sama ini pernah terjadi sebelumnya, dan kedua, berusaha agar hukuman yang akan dijatuhkan itu berdasarkan keadilan. Karena berpedoman kepada dua prinsip dasar tersebut, maka hukum adat orang Dayak adalah luwes dan mudah berubah. Jika sidang hukum adat Desa tidak dapat mengambil keputusan mengenai suatu perkara yang rumit, maka perkara tersebut diajukan kepada demang, kepala adat tingkat kecamatan. Hukum adat yang ada di Desa Maju Karya yaitu :

a. Polangkah Dulang

Orang di luar Wilayah Maju Karya melakukan usaha, misalnya berladang dan juga usaha lain di Wilayah kedesaan Maju Karya maka *pradat* atau adatnya paling kecil *Pradat Robanyu Muntuh*, paling besar 3 *tael* atau 180 ribu (jika sudah dituntut). Jadi *Pradat Robanyu Muntuh* itu mangkok emas 1 *singkap robanyu diomis*, kemudian diletakan di dalam mangkok emas. *Robanyu* itu berupa daun yang diletakan beras di dalamnya, kemudian di ikat dengan tali *tali tomorat* itu di sebut *robanyu muntuh* kalau ada mangkok emas 1 *singkap*. 3 *tael* kalau di uangkan itu 180 ribu, 1 *tael* 60 ribu dikalikan 3, itu belum termasuk *sola* atau babi dan isi adat. Karena *sola* atau babi bukan termasuk adat.

b. Kayu Nimpa Jalan, Jalan raya, jalan mandi

Kalau kayu nimpa jalan raya itu ada adatnya 3 *tael* atau 180 ribu, karena jalan itu biasanya kita lewati semangat kita masih tertinggal di jalan, makanya kalau jaman dulu pulang bawa anak kecil pulang dari tempat mandi naik ke rumah biasanya *ditampai* semangatnya "*Mori Minu*" katanya itu bahasa kita dulu, kalau ditimpa kayu itu ada adatnya siapa pemilik kayu itu yang bertanggungjawab. Kalau sudah dituntut, maka adatnya 3 *tael* atau 180 ribu adatnya kalau sudah dihitung dengan babi, karena babi

mengikuti arah, kalau harga babi naik, nilai uangnya juga naik, tetapi kalau adat itu jarang naik karena memang sudah dihitung dari dulu kalau adatnya. Kayu nimpa jalan ladang atau jalan kebun sama adatnya dengan kayu nimpa jalan raya atau jalan mandi. Adatnya paling kecil *robanyu omis* tidak di sertai dengan mangkok 1 *singkap* atau *mangkok mpaok*, paling besar sampai 3 *tael* atau 180 ribu jika sudah dituntut.

c. Nimpa Rumah

Jika kayu nimpa rumah itu tergantung, kalau kita punya kayu nimpa rumah orang itu tergantung beratnya, biasanya jaman dulu termasuk *nsanyi* biasanya biaya *nsanyi* pemilik kayu itu yang kena dan adatnya memakai *buah payant nabek* rumah orang yang kena kayu. Kalau dihitung satu *buah payant* itu dua mangkok, satu *payant* 24 ribu mahal dari kayu, karena untuk *nabek* orang yang punya rumah. Jika unsurnya tidak sengaja atau oleh angin, adanya 3 *tael* atau 180 ribu dibayar pemilik kayu (berserta isi adat) isi adat ada segala ayam kampung *siap ronyau* dan tuak, ayam yang digunakan harus ayam kampung untuk *bobibu (ngibaunya)*.

Buai bogiling, adatnya bukan menggunakan *tael*, kalau *bobuai bogiling* itu termasuk *buah payat*, *buah payat* itu termasuk adat karena nilai *buah payat* dan adat itu tinggi *buah payat*, karena satu *buah payat* itu 6 *singkap* berarti $4 \times 3 = 12$, satu *buah payat* itu 24 ribu. Kalau *sifat mai* itu dari *tael* tidak seperti *bobuai bogiling*, jika *sifat mai* itu setengah *tael*, *sotael* 20, kalau *sifat mai* 10 *singkap amas* (mangkok yang kecil) diisi oleh yang punya rumah. Ayam *pomibu* adat 1 ekor, *pontisah* adat tuak 1 botol. Jika unsur sengaja, maka adatnya 6 *tael*, kerusakan rumah diganti oleh pelaku atau pemilik kayu berserta adatnya (pemilik rumah *buai bogiling*).

Jika pohon nimpa ladang atau pondok di mana ladang belum *di nosu minu*, maka adatnya 3 *tael* atau 180 ribu, maksudnya di sini ladang kita belum di *nosu minu*, sudah selesai kita panen padi

(*ngotup*) tetapi *belum nosu minu*, kalau dulu ada *nosu minu podi*, *minu dop*. Contohnya ada orang nebang kayu kena ladang atau pondok, karena kita belum *nosu minu* tadi itu tetap dikenakan adat 3 *tael* atau 180 ribu, *mibunya* tadi pake ayam kampung dan tuak untuk pontisah adat, *mibunya* tetap di ladang atau ditempat kayu itu tumbang. *Pradat hiyang* adalah adat *ponyurok* (*dop tiat manu nya, ngakuk tosat tiat*).

d. Mancang Ladang atau Minu Ladang

Berati termasuk sengketa, tanah milik bersama, contohnya sudah ada bekas orang nebas ladang lalu kita melanjutkannya (*boralah poya nyak muh*) bagi siapa yang melalukan hal tersebut maka adatnya paling tinggi 3 *tael* atau 180 ribu.

e. Aturan adat Mancang Manyan'k (*le miga*)

Mempertahankan tanah yang dilewati orang. *Mancang manyan'k* maksudnya itu contoh ada jalan orang melewati tanah kita, tidak suka kita melihat orang itu lewat lalu kita halangi jalan tersebut dengan kayu atau bambu walaupun tanah kita tetap kena adat, baik itu mancang ladang, jalan dan sebagainya. Adatnya 3 *tael* atau 180 ribu paling tinggi, jika disertai sumpah seranah atau ancaman adatnya bisa bertambah.

f. Rumah Pulau atau kuburan (*nginyak poya nyik kubur*)

Bila di pulau tersebut ada dikuburkan orang berpangkat pada adat seperti tumenggung, kepala adat atau atau yang sederajat dengan tumenggung atau kepala Desa, maka *patinya* setiap kuburan 3 *tael* atau 180 ribu, lalu kuburan lainnya di bawah pangkat tersebut dihitung secara komplek 3 *tael* atau 180 ribu.

Apabila *pulao* atau kuburan tersebut dihancurkan atau diladangi, adatnya 3 *tael* atau 180 ribu sampai dengan 9 *tael*. *Sola* adat 8 *tokah* (karena menyangkut manusia). 9 *tael* dirangkum dengan kuburan *pomposi pulau, mosi pulau le ruma* makanya adatnya

sampai 9 *tael* hitungannya itu satu mangkok 4 ribu 4 x 20 x 9 = 720 ribu belum termasuk *pontisah adat dan sola*.

g. *Rusak Pengaren* (merusak kuburan)

Adatnya 3 *tael* atau 180 ribu, bisa lebih. *Sola* adat babi 8 *tokah* (bersangkutan dengan tempat manusia).

h. Mencuri Manusia (*bokika*)

Mencuri manusia adalah melanggar beberapa unsur kesalahan, diantaranya: mencuri, kekerasan fisik, kekerasan emosional.

Adatnya paling kecil 9 *tael*, babi 8 *tokah*, bisa lebih dari 9 *tael*, tergantung pada kejadian dan tindakan pelaku terhadap si korban dalam penculikan. Apabila sampai melibatkan orang banyak untuk mencari, maka babi *pomobak* tetap ada. Jika diketemukan si pelakunya, adat *pomobak* serta pengantak dibebankan kepada si pelaku, *palek poronang* tetap diisi.

i. Bolobar

Bolobar adalah secara adat pengangkatan manusia lain sebagai keluarga syah. Babi adat paling kecil 16 *tokah* (*babi polobar*), perabotan lainnya seperti pesta (pengantin) jika yang mengangkat mempunyai anak kandung, maka adat *pradat nabek narah* 4 buah *payatn*, jika tidak ada anak kandung, tidak perlu membayar *pradat*.

Jika anak yang diangkat memang dikasih oleh orang tuanya sendiri, maka yang diberi anak tidak perlu membayar *pradat*. Jika yang diangkat mempunyai saudara kandung, orang tua sang anak harus membayar 2 buah *payatn*.

Adat *pradat bolobar* tetap harus diisi, jika yang dilobar lebih dari 1 orang, maka babi *polobar* masing-masing harus diisi. *Bangkong* seperti pesta, daun atau *buahbisan* diganti dengan daun *polobar*, hak dan kewajiban anak yang diangkat *dilobar* penuh, sampai sejauh daun *polobar bolobar mosik*, sampai moyang 16

tokah, jika 12 *tokah* hanya sampai kakek nenek tidak *bolobar mosik*.
(wawancara Pilen bin bujang, 05 Juni 2021).

1. Ritual Adat

a. *BOboret*

Boboret merupakan upacara menyembuhkan orang dari berbagai penyakit. Namun *bobibu* dan *boboret* sudah jarang dilakukan karena kemajuan zaman, hanya beberapa orang saja yang masih percaya dan melaksanakan upacara *bobibu* dan *boboret* tersebut. Sedangkan alat yang di gunakan untuk *boboret* yaitu: gong atau *ogok*, ayam jantan, tuak, pulut, beras dicampur dengan bulu ayam, daun sabang merah, gendang dan ayunan.

b. *Bobibu*

Bobibu seperti memberkati rumah yang baru di bangun, alat-alat kerja, ladang, sawah, kendaraan seperti mobil motor dan *balai* tempat untuk memperbaiki parang dan kapak. Alat yang digunaka nuntuk *bobibu* yaitu: ayam jago hitam, tepung ketan, tuak, beras, daun sabang merah, pulut, beras kuning beras yang di rendam dengan kunyit alat-alat tersebut akan di berikan kepada roh roh nenek moyang.

c. *Mbae Balai* (memperbaiki tempat untuk mempertajam alat pertanian masyarakat Dayak Panu)

Mbae balai merupakan upacara yang di lakukan oleh Dayak Panu dimana masyarakat yang ada di Dusun Sedowai datang ke *balai* tersebut untuk berkerja sama memperbaiki *balai* atau membersihkan *bala* itersebut, adapun kegiatan yang dilakukan yaitu: menebas sekeliling *balai*, memperbaiki tiang dan atap *balai* dan ada juga beberapa orang pergi ke hutan mengambil kayu untuk membuat tempat untuk membakar parang atau kapak *asok nyak ngompot bai* dan juga ada yang membuat barang untuk mengompa api yang dibuat dari bulu ayam, dan juga ada beberapa dari masyarakat yang ada di Dusun Sedowai khususnya untuk wanita mencari atau membawa arang untuk membakar atau menghidupkan api yang digunakan untuk

membakar parang yang akan diasah *nodat* agar parang yang di letakkan di atas bara api tersebut bisa di pukul dan di asah kembali agar parang dan kapar tersebut kembali tajam. *Balai* tersebut digunakan hampir setiap minggu atau setiap hari oleh masyarakat yang ada di Dusun Sedowai. Alat yang di gunakan untuk *mbae balai* yaitu: parang, palu, gerjaji dan paku.

d. *Mibu Podi Bai Bosi*

Upacara *mibu podi baibosi* merupakan salah satu ritual adat Dayak Panu sebagai ucapan syukur atas hasil padi yang didapatkan masyarakat, memberkati alat yang digunakan untuk membuat ladang seperti parang, kapak dan alat-alat lainnya. Upacara *mibu podi bai bosu* ini dilaksanakan satu tahun sekali yang biasanya diadakan pada bulan Juni. Upacara *mibu podi bai bosu* mengundang para dewan adat Dayak Panu dan ada pun masyarakat se Desa Maju Karya yang datang untuk mengikuti acara *mibu podi bai bosu* tersebut. *Mibu podi bai bosu* hanya dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Panu yang ada di Desa Maju Karya. *Mibu podi bai bosu* ini tidak jauh berbeda dengan adat istiadat Dayak yang di kenal dengan gawai. Gawai juga merupakan salah satu upacara adat tradisional.

Gawai merupakan rasa ucapan syuku r masyarakat kepada sang pencipta terhadap hasil panen padi yang telah didapatkan. Perbedaan antara gawai dengan *mibu podi bai bosu* adalah gawai merupakan kegiatan yang dilakukan pada setiap rumah-rumah masyarakat, setiap rumah menyediakan tuak, pulut, nasi, babi, ayam dan sayur-sayuran yang ada di lading seperti: terong, timun, peringgi, labu, daun ubi dan masakan khas Dayak Panu yaitu umbut sawit. Setiap gawai keluarga yang jauh maupun yang dekat datang *ntiau* datang ke rumah untuk menikmati hidangan yang sudah disediakan oleh tuan rumah, sedangkan untuk *mibu podi bai bosu* merupakan kegiatan yang dilakukan di rumah adat *roming somu*. Semua masyarakat se Desa

tersebut datang ke rumah adat *roming somu* untuk mengikuti ritual tersebut.

Upacara *mibu podi bai bosu* di mulai dengan kata sambutan dari Kepala Desa dan dewan adat yang ada di Desa Maju Karya selanjutnya sampailah pada ritualnya yang pertama ayam jantan dicabut bulunya dan bulunya itu di campur dengan beras setelah itu bulu ayam dan beras ditaruh di bahu temenggung, ketua adat, kepala Desa, setelah itu ditabur kepada masyarakat yang ikut hadir dalam ritual tersebut.

Para temenggung diwajibkan minum tuak satu gelas satu orang dan makan pulut yang dibuat dari beras ketan yang dimasukan ke dalam bambu, selanjutnya masyarakat yang datang membawa padi, parang dan kapak disatukan kemudian *di kibau* atau *di bibu* menggunakan ayam jantan dan beras yang sudah direndam dengan kunyit sehingga berwarna kuning sambil membaca mantra. Menurut kepercayaan para temenggung dengan diadakan ritual tersebut bisa memanggil roh nenek moyang untuk memberkati alat yang digunakan untuk membuat ladang seperti parang, kapak dan batu asah yang digunakan untuk *mengasah* mempertajam parang.

Ritual mibu podi bai bosu diadakan agar masyarakat mengingat kembali atau melestarikan adat istiadat yang diturunkan oleh nenek moyang pada zaman dahulu. Menurut temenggung ritual, seperti ini hampir terlupakan oleh masyarakat akibat majunya perkembangan zaman. Pentingnya ritual *mibu podi bai bosu* ini untuk masyarakat Dayak Panu mengetahui bagaimana cara bercocok tanam karena pada dasarnya masyarakat Dayak Panu bercocok tanam dengan cara berpindah-pindah. Menurut para temenggung dengan kedatangan masyarakat yang membawa sedikit tanah dari ladang mereka, dipercaya lahan yang akan digunakan untuk membuat ladang akan subur. Adapun bebera pasajian yang temenggung berikan kepada

arwah nenek moyang yaitu berupa pulut, tuak dan padi. (Wawancara Donatus kehak, 13 Mei 2021).

2. Mitos Masyarakat Dayak Panu

Mitos Perladangan masyarakat Dayak Panu merupakan representasi dari sistem kepercayaan yang ada dalam suatu masyarakat. Mitos tentang perladangan lebih banyak berkembang karena masyarakat dalam kehidupan sehari harinya tidak lepas dari alam. Relasi antara manusia dan alam adalah bagian dari mitos yang selalu mereka hadirkan dalam setiap kegiatan dalam kehidupan sehari hari. Ritual yang selalu dilakukan oleh masyarakat Dayak dan Melayu merupakan bagian dari bentuk relasi mereka dengan alam. Ritual menjadi media komunikasi masyarakat, maka tidak mengherankan apabila persembahan dalam bentuk sesajian selalu di hadirkan dalam setiap ritual yang dilakukan.

Tabel XIV Mitos yang ada di Dayak Panu

No	Mitos	Makna /fungsi
1	Tupai buta	batal membuat ladang atau hasil ladang tidak ada
2	Suara burung kocu	memberi tanda bahwa ada orang yang meninggal, ketika kita berada di dalam hutan
3	Sungai tidak boleh dituba atau disentrum	supaya ikan tidak punah
4	Menebang pohon tidak boleh direbahkan dan melintang di sungai	supaya aliran air di sungai tidak terganggu oleh batang pohon
5	Compalek/ <i>cope</i>	<i>punan</i> kalau tidak compalek kopi, celaka di jalan
6	<i>Ujat soronuh</i> hujan panas	tidak boleh keluar nanti sakit, kalau keluar harus ada daun Z disimpan di telinga

7	Munculnya pelangi	tidak boleh di tunjuk <i>lak tongan bingkok</i>
	Bersiul malam hari	memanggil hantu
10	Tidak boleh makan sambil cerita	<i>sodokat sorut</i>
11	Tidak boleh mimpi gigi tanggal	ada anggota keluarga yang meninggal
12	Tidak boleh membeli mata pancing malam hari <i>motuh tajur ngan kael</i>	<i>mantak motuh/ pantang mata</i>
13	Menjahit/ <i>botinus</i> malam hari	mata rabun/ <i>sabu</i>
14	Mendengar bunyi ayam malam hari	ayam melihat hantu

Sumber: (Wawancara Pilen bin bujang, 05 Juni 2021).

Mitos tentang perladangan diantaranya : 1) tidak boleh menemukan binatang atau anak tupai yang buta ketika menebas dilahan yang ingin di jadikan ladang 2) suara burung kocu 3) sungai tidak boleh dituba (*ntimuh*) atau disentrum 4) tidak boleh menebang pohon direbahkan dan melintang di sungai.

Dongeng bagi masyarakat Dayak Panu menempati tempat tersendiri dalam kehidupan berkebudayaan. Dongeng tidak sebatas cerita pengantar tidur namun ada nilai nilai luhur yang ada dalam dongeng di wariskan secara turun temurun dengan cara yang menghibur menjadikan dongeng punya tempat tersendiri dalam setiap kehidupan. Pada jaman dulu (*coreta nya muntuh mula*) mengatakan bahwa buah padi itu sebesar buah *mowak* jadi dulu kalau mau buat ladang itu diukur dulu besar dan luasnya bawah lumbung padi *jurok* untuk menanam padi, satu lumbung padi itu satu butir beras ceritanya jaman dulu, buah padi tadi *le nikap*, kalau sore hari ada anak perempuan (*dayok*) bertanya (*kudu gatak borapi*) berulang kali setiap sore, kemudia *kuae* (bunglon) tidak suka mendengarnya, *ropot mise kudu buah dop borapi katis* lalu bunglon berhenti menjawab, seketika itulah padi mulai berubah bentuk menjadi butiran halus. (Wawancara Pilen bin bujang, 05 Juni 2021).